

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen sendiri diartikan bermacam- macam. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari management (bahasa Inggris). Kata ini berasal dari bahasa latin, Perancis dan Italia yaitu manus, mano, manage/ menege, dan meneggiare berarti melatih kuda agar dapat melangkah dan menari seperti yang di kehendaki pelatihnya.¹ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam arti khusus manajemen dipakai bagi pemimpin dan kepemimpinan yaitu orang-orang yang melakukan kegiatan memimpin dalam suatu organisasi. Manajemen cenderung dikatakan sebagai ilmu, maksudnya seseorang yang belajar manajemen tidak pasti akan menjadi seorang menejer yang baik. Adapun pengertian manajemen yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu:²

1) Menurut Andrew F. Sikukula, mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktifitas-aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap

¹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Upi, "*Manajemen Pendidikan,*" (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 204

² Syamsuddin. "*Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*" Jurnal Idaarah, Vol. I, No. 1, Juni 2017, h. 63-64.

organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan sebagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan di hasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

2) Menurut Terry dan Laslie mendefenisikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud nyata, sedangkan Manula mendefenisikan manajemen pada tiga arti yaitu: manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen, manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu pengetahuan.

3) Menurut Mary Paker Follet mengatakan bahwa manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art getting things done through people). Defenisi ini perlu mendapatkan perhatian karena berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan mengatur orang lain.

4) Menurut pandangan George R. Terry yang mengatakan bahwa manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.

Dari pendapat para ahli di atas terkait dengan konsep manajemen, dapat di simpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan yang

didalamnya terdapat suatu proses berbeda yang saling berurutan secara bertahab mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) sehingga bisa memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan suatu organisasi di dalam suatu lembaga dengan efektif dan efisien. Ke-empat ahli di atas dalam mengemukakan pendapatnya sama- sama memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan.

b. Unsur-unsur Manajemen

Agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai, maka diperlukan alat-alat sarana (*tools*). Tools merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang ditetapkan. Tools tersebut dikenal dengan 6M, yaitu *men, money, material, machine, method, dan market*.³

a) *Man*, merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk kerja. Oleh karena itu, manajemen timbul karena adanya orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai tujuan.

b) *Money*, atau uang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan. Uang merupakan alat tukar dan alat pengukur nilai. Besar

³ Johansyah, "Pelaksanaan Fungsi Manajemen Di Pondok Pesatren Al Muhsinin Rokan Ilir," (Tesis Jurusan Pendidikan Islam Program Pascasarjana Uin Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, 2013), h. 28.

kecilnya hasil kegiatan dapat diukur dari jumlah uang yang beredar. Oleh karena itu uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena segala sesuatu harus diperhitungkan secara rasional. Hal ini akan berhubungan dengan berapa uang yang harus disediakan untuk membiayai gaji tenaga kerja, alat-alat yang harus dibeli serta berapa hasil yang akan dicapai dari suatu organisasi.

c) *Material*, terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi. Untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi sebagai salah satu sarana, sebab materi dan manusia tidak dapat dipisahkan.

d. *Machine*, atau mesin digunakan untuk memberi kemudahan atau menghasilkan keuntungan yang lebih besar serta menciptakan efisiensi kerja.

e. *Method*, adalah suatu tata cara kerja yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Perlu diingat bahwa meskipun metode sudah baik akan tetapi orang yang melaksanakannya tidak mengerti atau tidak mempunyai pengalaman maka hasilnya tidak akan memuaskan. Dengan demikian, peranan utama dalam manajemen tetap manusianya sendiri.

f. *Market*, atau pasar adalah tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan) produknya. Memasarkan produk sangat penting sebab bila barang yang diproduksi tidak laku, maka proses produksi barang akan berhenti. Artinya, proses kerja tidak akan berlangsung. Oleh

sebab itu, penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akhir akhir ini ditambahkan dua unsur lain, yaitu *minute* dan *information*. *Minute* berkaitan dengan kecepatan dan ketepatan waktu yang dipergunakan dengan hasil yang sebanyak-banyaknya, sedangkan *information* berkaitan dengan sarana organisasi untuk mengembangkan unsur-unsur yang ada sehingga mampu memanfaatkan kekuatan dan peluang secara optimal serta menghalau kelemahan dan ancaman.

Dengan demikian, unsur-unsur manajemen yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian lain dapat disingkat menjadi 7M + 1I, yaitu: *man*, *money*, *material*, *machine*, *method*, *market*, *minute* dan *information*.

c. Fungsi Manajemen

Menurut Mulyono, dalam proses implementasinya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi- fungsi manajemen. Menurut George R. Terry, terdapat lima kombinasi fungsi fundamental manajemen dalam rangka mencapai tujuan. Kombinasi A terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memberi dorongan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Kombinasi B terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi (*motivating*) dan pengawasan. Kombinasi C terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, member

pengarahan (*directing*) dan pengawasan. Kombinasi D terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, staffing, memberi pengarahan, pengawasan, inovasi dan memberi peranan. Kombinasi E terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, memberi motivasi, pengawasan dan koordinasi. Dari kelima kombinasi tersebut dapat disaring menjadi tiga fungsi utama manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan.⁴

2. Manajemen Kurikulum

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Menurut Suharsimi Arikunto terdapat empat fungsi manajemen atau pengelolaan adalah: (1) merencanakan, (2) mengorganisasikan, (3) mengarahkan, (4) pengawasan.

Istilah pengelolaan atau manajemen berdasarkan tujuan untuk pertama kali digunakan Peter Ducker pada tahun 1954 dan sejak itu prinsip ini terkenal luas dan digunakan sebagai suatu sistem manajemen dalam industri dan perdagangan. Menurut Ducker manajemen merupakan suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seseorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggung jawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.⁵

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses

⁴ Fathul Maujud, "Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam" *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol.14, no.1 (2018): 30-50, h. 4.

⁵ Ivor, K. Devies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta : Gramedia Widia Sarana, 1996), 328.

pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia manajemen diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁶

Disamping pengertian di atas ada pengertian lain seperti pada Hoghton yang dikutip oleh Ibrahim Ihsmat Mutthowi yaitu: Manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktifitas dalam suatu organisasi.⁷ Dengan demikian dari pengertian manajemen di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pada dasarnya dari pengertian-pengertian tersebut memberikan arti yang sama di mana dalam pengertiannya manajemen merupakan sebuah proses, aktivitas, pemanfaatan dari semua faktor serta sumberdaya dengan menggunakan fungsi-fungsinya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan juga pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Hal ini sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 708.

⁷ Ibrahim Ihsmat Mutthowi, *Al Ushul Al Idariyah Li Al Tarbiyah*, (Riad : Dar Al Syuruq, 1996), 13.

(Artinya : Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan secara itqoh (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Thabrani).⁸

Dari pengertian tersebut penulis dapat mengambil beberapa unsur pokok yang ada dalam manajemen, yaitu : a) Adanya sekelompok manusia, b) Adanya tujuan yang hendak dicapai, c) Adanya tugas / fungsi yang harus dilaksanakan, d) Adanya peralatan dan perlengkapan yang diperlukan.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu Curriculum dalam bahasa Yunani berasal dari kata Curir, artinya pelari dan Curere, artinya empat berpacu. Curriculum yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Jadi, kurikulum dalam pendidikan diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh/diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.⁹

Dalam bahasa Arab istilah “kurikulum” diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.¹⁰ Namun, setelah dalam tataran empiris, istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-

⁸ Marhum Sayyid Ahnad al-Hasyim, *Mukhtarul al-Hadits wa al-Hukmu al- Muhammadiyah*, (Surabaya : Daar al-Nasyr al-Misriyyah, 1997), hal 34.

⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. cet.ke-6, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2008), hal 4.

¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005), hal 1.

pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Kurikulum diartikan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan.¹¹

Secara terminologi, para ahli pendidikan telah banyak mendefinisikan kurikulum, antara lain:

1) M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.¹² Nampaknya pengertian ini terlihat sederhana dan lebih menitikberatkan pada materi atau bahan pelajaran semata.

2) Zakiah Daradjat memandang kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.¹³ Pengertian kurikulum ini nampaknya lebih luas dari yang awal, karena di sini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian materi pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan. 3) Dr. Addamardasyi Sarhan dan Dr. Munir

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II, (Jakarta : Logos,1999), 16.

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner cet.ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), 135.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam cet.ke-9*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 122.

Kamil dalam Al-Syaibani,¹⁴ bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.

Definisi tentang kurikulum yang dikemukakan para ahli tersebut menekankan bahwa kurikulum merupakan sejumlah materi pelajaran atau isi pelajaran, sejumlah pengalaman belajar, dan sejumlah program perencanaan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tertentu.

Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.¹⁵ Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh santri yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.

Dengan menempuh suatu kurikulum, santri dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti,

¹⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1979), 485.

¹⁵ David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), 4.

bahwa santri telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹⁶ Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa manajemen kurikulum adalah pengelolaan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Fungsi Manajemen Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara professional. Dalam merencanakan perencanaan kurikulum harus cermat, teliti, dan terinci, karena memiliki multi fungsi.

Menurut Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, Manajemen kurikulum ini memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2007), 16.

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum; pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal; kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratis dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik; kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara disain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu

termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum; kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.¹⁷ Secara garis besar beberapa kegiatan berkenaan dengan fungsi-fungsi manajemen kurikulum di atas perlu dirumuskan oleh satuan pendidikan, khususnya terhadap langkah-langkah pelaksanaan dan implementasi kurikulum tersebut. Diantara langkah-langkah pelaksanaan serta implementasi kurikulum yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan/sekolah adalah melalui 3 tahap, yaitu perencanaan; implementasi; dan evaluasi.¹⁸

c. Perencanaan Kurikulum

1. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan terjadi pada diri siswa. Di dalam perencanaan

¹⁷ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 192-193.

¹⁸ *Ibid.*, 196.

kurikulum minimal ada lima hal yang memengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat terpenting dalam perencanaan kurikulum karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Sebagaimana dikutip oleh oemar hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, system monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan

kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.¹⁹

d. Fungsi Perencanaan Kurikulum

Maksud dari manajemen dalam perencanaan kurikulum adalah keahlian “managing” dalam arti kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan kurikulum. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum adalah siapa yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum, dan bagaimana perencanaan kurikulum itu direncanakan secara profesional. Dalam merencanakan perencanaan kurikulum harus cermat, teliti, dan terinci, karena memiliki multi fungsi sebagai berikut :

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik” yang dikutip oleh Muhlasin mengatakan bahwa:

- a) Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Keduadidasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.
- b) bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa melakukan

¹⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal 21.

interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

- c) strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Sebelum memberikan materi kepada siswa guru juga harus menyusun suatu bahan ajar mana yang sesuai untuk disajikan sebagai bahan ajar.
- d) media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Missal, audio visual, video visual, televisi, dan computer.
- e) evaluasi pengajaran, evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.
- f) penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.²⁰

e. Model-Model Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut sebagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan kebutuhan mendiskusikan dan mengkoordinasikan proses menghendaki penggunaan model-model untuk menyajikan aspek-aspek kunci penyajian tersebut pada gilirannya harus menyederhakan banyak aspek dan pembuatan

²⁰ Muhlasin, *pengembangan kurikulum sekolah sebuah kajian teoritis*, (Bandung : PT. Rajagrafindo Persada, 2009), hal 38.

keputusan umumnya, maka rumusan suatu model perencanaan berdasarkan asumsi-asumsi rasionalitas yakni asumsi tentang pemrosesan secara cermat informasi misalnya tentang mata ajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar. Beberapa model perencanaan yaitu:

- a) Model perencanaan rasional deduktif atau rasional tyler, menitik beratkan logika dalam merancang program kurikulum dan bertitik tolak dari spesifikasi tujuan (goals and objectives) tetapi cenderung mengabaikan problematika dalam lingkungan tugas. Model itu dapat diterapkan pada semua tingkat pembuatan keputusan, misalnya rasionalis proyek pengembangan guru, atau menentukan kebijakan suatu planning by objectives dilingkungan departemen. Model ini cocok untuk system perencanaan pendidikan yang sentralistik yang menitik beratkan pada system perencanaan pusat, dimana kurikulum dianggap sebagai suatu alat untuk mengembangkan/ mencapai maksud-maksud dibidang sosial ekonomi.
- b) Model interaktif rasional (the rational interactive model), memandang rasionalitas sebagai tuntunan kesepakatan antara pendapat-pendapat yang berbeda, yang tidak mengikuti urutan logic. Perencanaan kurikulum dipandang suatu masalah lebih “perencanaan dengan” (planning with) dari pada perencanaan bagi (planning for). Seringkali model ini dinamakan mode situasional, asumsi rasionalitasnya menekankan pada respon fleksibel kurikulum yang tidak memuaskan dan inisiatif pada tingkat sekolah atau tingkat local. Hal ini mungkin merupakan suatu

refleksi suatu keyakinan ideologis masyarakat demokrasi atau pengembangan kurikulum berbasis sekolah. Implementasi rencana merupakan fase krusial dalam pengembangan kurikulum, dimana diperlukan saling beradaptasi antara perencana dan pengguna kurikulum.

- c) The diciplines model, perencanaan ini menitikberatkan pada guru-guru, mereka sendiri yang merencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematis tentang relevansi pengetahuan filosofis, isu-isu pengetahuan yang bermakna, sosiologi (argument-argumen kecenderungan sosial), psikologi (untuk memberitahukan tentang urutan-urutan materi pelajaran).
- d) Model tanpa perencanaan (non planning model), adalah suatu model berdasarkan pertimbangan-pertimbangan intuitif guru-guru di dalam ruangan kelas sebagai bentuk pembuatan keputusan, hanya sedikit upaya kecuali merumuskan tujuan khusus, formalitas pendapat, dan analisis intelektual.

Keempat model perencanaan kurikulum yang dikemukakan diatas sesungguhnya merupakan tipe-tipe yang ideal (ideal types) dan bukan model-model perencanaan kurikulum actual. Umumnya perencanaan kurikulum mengandung keempat aspek model tersebut. Namun untuk membedakanya antara satu dengan yang lainnya, diperlukan analisis variable kebermaknaan bagi praktek perencanaan. Asumsi-asumsi rasionalitas tersebut perlu disadari dalam kaitanya dengan cara

memproses informasi sebagai refleksi posisi-posisi social dan ideologies yang mengatur perencanaan kurikulum.

f. Komponen-komponen Perencanaan Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu system memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, yakni tujuan, bahan ajar, strategi, media, evaluasi, dan penyempurnaan pengajaran. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan system pembelajaran, secara umum dalam perencanaan untuk pengembangan kurikulum, haruslah dipertimbangkan atas kebutuhan masyarakat, karakteristik pembelajaran, dan ruang lingkup pengetahuan.

Sebagaimana dikutip nana syaodih sukmadinata mengemukakan komponen-komponen kurikulum sebagai berikut:²¹

- a) Tujuan, tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. Pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Kedua didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.

- b) bahan ajar, siswa belajar dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat, dan ide-ide. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong siswa

²¹ Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: teras, 2009), hal 79.

melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan.

c) strategi belajar, penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Sebelum memberikan materi kepada siswa guru juga harus menyusun suatu bahan ajar mana yang sesuai untuk disajikan sebagai bahan ajar.

d) media mengajar, merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Missal, audio visual, video visual, televisi, dan computer.

e) evaluasi pengajaran, evaluasi ditunjukkan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

6) penyempurnaan pengajaran, mungkin juga dilakukan secara langsung begitu ditetapkan sesuatu informasi umpan balik.²²

g. Pelaksanaan Kurikulum

Setelah pengorganisasian kurikulum selesai disusun, maka pemerintah menyiapkan atau menetapkan kebijakan untuk memberlakukan atau melaksanakan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran di sekolah-sekolah. Untuk pelaksanaan kurikulum, maka guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna

²² Muhammad zaini, *pengembangan kurikulum*, (Yogyakarta: teras, 009), hal 25.

(menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan, dan pembentukan kompetensi secara aktif serta menerapkan kriteria keberhasilan.²³

Pelaksanaan kurikulum dalam lembaga pendidikan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan kurikulum tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkat kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat kelas dan tingkat sekolah, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses administrasi kurikulum²⁴ Pada tingkat sekolah, diantara para guru yang terlibat dalam implementasi kurikulum itu perlu diadakan kesepakatan yang mengikat dalam menetapkan arahkegiatan dan sikronsasi tahap-tahap pencapaian sasaran-sasaran pembelajaran. Beauchamp prerequisite for curriculum implementation is the commitment by teachers to use the curriculum as a point of departure for development of instructional strategies.²⁵

²³ Syafaruddin dan amiruddin, *manajemen kurikulum*, (Medan: perdana, 2017), 69.

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),102-103.

²⁵ Tedjo narsoyo reksoatmodjo, *pengembangan kurikulum pendidikan*, (Bandung: PT Refika ditama, 2010), hal 105.

Pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum menurut Mulyasa meliputi:

- a) *Pre test* (tes awal) yang berfungsi untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu menyiapkan peserta didik, mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b) Proses merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran dengan merealisasikan tujuan-tujuan belajar melalui modul dan sumber-sumber yang ada. Dalam proses ini guru perlu mengembangkan pengalaman belajar yang kondusif, tidak hanya menekankan nilai kognitif, namun juga psikomotor, dan efektif yang di manifestasikan dalam perilaku sehari-hari.
- c) *Post test* pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post test. Fungsi *post test* adalah mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, dan sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pembelajaran dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁶

Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 115.

yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru dalam pelaksanaan kurikulum serta diadakan perbedaan tingkat dalam pelaksanaan administrasi, yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan administrasi kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggungjawab melaksanakan proses administrasi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah: 1) kepala sekolah sebagai pimpinan. 2) perilaku seorang administrator. 3) penyusunan rencana tahunan. 4) pembinaan organisasi sekolah. 5) koordinasi dalam pelaksanaan kurikulum. 6) kegiatan memimpin rapat kurikuler. 7) sistem komunikasi dan pembinaan kurikulum. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat kelas: 1) kegiatan dalam bidang proses belajar mengajar. 2) pembinaan kegiatan ekstra kurikuler. 3) kegiatan bimbingan belajar.²⁷

3. Manajemen Kurikulum Pesantren

Penerapan manajemen pesantren masih menimbulkan keraguan karena sudah menjadi common sense bahwa pesantren erat kaitannya dengan figur kiai sebagai figur sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Menurut husain yasin manajemen adalah: 6

²⁷ Oemar hamalik, manajemen pengembangan kurikulum, (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006), 173-182.

“Pengertian manajemen antara lain adalah mekanisme dan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dimana tujuan tersebut dianggap hal yang sangat penting”²⁸

Kebanyakan pesantren menganut pola “serba-mono” mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan unit-unit kerja yang ada dalam pesantren. Namun tidak sedikit pula pesantren yang berubah dan menerima inovasi yang berasal dari luar, seperti perubahan pada sistem kurikulumnya yang tetap menjaga esensi pesantren. Manajemen kurikulum pesantren memiliki arti penting dalam rangka memenuhi harapan sistem pendidikan.²⁹

Secara umum tujuan pesantren antara lain adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlaq dan melengkapinya dengan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam kurikulum adalah: َ

“Kurikulum sistem pendidikan Islam berasal dari konsepsi Islam tentang alam semesta, manusia dan kehidupan, hal tersebut didasarkan pada karakteristik, dasar-dasar bentuknya, dan unsur-unsurnya secara menyeluruh merupakan bagian integral dari itu semua. Dimana bagian suatu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.”

²⁸ Moh. Kenang Slamet, “*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren di MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak*”, Skripsi, (Semarang: Program Ilmu Kependidikan Islam UIN Walisongo, 2010), hlm. 17.

²⁹ Samsudin Salim dan Toha Agung, “*Manajemen Pesantren Mahasiswa (Yogyakarta: Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin)*”, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, (Vol. 1, No. 2, Agustus 2018), hlm. 61.

Manajemen kurikulum pesantren adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum pesantren yang sudah dirumuskan. Sekalipun dalam pelaksanaan kurikulum pesantren harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen yang berbasis sekolah dan sesuai dengan tingkatan pendidikan dalam konteks otonom namun dikelola secara mandiri dan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi pesantren serta tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan. Dalam proses manajemen kurikulum pesantren tidak lepas dari kerja sama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum pesantren yang sudah ditentukan. 55

4. Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an

a. Perencanaan Kurikulum Tahfidzul Qur'an

Perencanaan kurikulum adalah aktivitas pengambilan suatu keputusan mengenai sasaran dan tujuan pembelajaran, strategi, dan metode yang harus dilakukan, siapa pelaksana tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain, pembelajaran diartikan sebagai proses penusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan dan metode, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Setiap program yang akan berlangsung pasti membutuhkan perencanaan yang matang, termasuk pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren tahfidz Qur'an Salafiyah Wustho An Nur. Proses perencanaan pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur dilakukan melalui 5 tahap, antara lain sebagai berikut:

1) Penentuan tujuan Tujuan belajar yang jelas dan terukur merupakan aspek penting untuk menentukan keberhasilan santri melalui proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran seorang pengajar juga menentukan target belajar atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seluruh kegiatan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur wajib diikuti oleh seluruh santri pada jadwal yang telah ditentukan. Adapun tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Salafiyah Wustho An Nur adalah sebagai berikut: a) Agar santri mampu menghafal al-Qur'an 30 juz dan membacanya dengan tartil dan lancar. b) Mampu Simaan, yaitu membaca al-Qur'an dan disimak oleh orang lain tanpa melihat al-Qur'an itu sendiri. c) Santri dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan dapat menerapkan perilaku sesuai al- Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³¹

³⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 17.

³¹ Hasil wawancara dengan pengasuh/musyrifah Nurul izzah, pada tanggal 16 Maret 2023.

2) Metode tahfidzul Qur'an Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Mengenai metode pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur menggunakan metode Ziyadah dan Muraja'ah. Sebagaimana berdasarkan dengan hasil wawancara dengan ustadzah Nurul, yang mengatakan : "Disini menggunakan dua metode, yaitu Ziyadah dan moraja'ah. Kalau Ziyadah adalah dengan setoran hafalan baru, sedangkan muraja'ah, kalo disini biasa mengulang yang sudah dihafal agar tidak lupa"³² Metode Ziyadah ini dilakukan dengan cara setoran yaitu pengajuan atau setor bacaan dan hafalan yang baru langsung kepada ustadzah. Untuk metode ini biasanya disebut dengan Ziyadah. Sedagkan muroja'ah adalah pengajuan atau setor bacaan yang sudah dihafalkan sebelumnya, dengan tujuan memperbaiki bacaan yang kurang benar atau kurang lancar. Metode ini biasanya disebut dengan Ziyadah. Hal ini juga dikatakan oleh pengurus pondok Neti Afriyanti yang menyatakan : "Metode untuk hafalan ada metode setoran hafalan ke ustadzah (Ziyadah) biasanya ketika jam pelajaran yang telah di tentukan setiap harinya,

3) Materi tahfidzul Qur'an Materi adalah jabaran dari kemampuan dasar yang berisi tentang materi pokok dan bahan ajar.³³ Menentukan materi pembelajaran berarti melakukan kegiatan pengelolaan materi

³² Hasil wawancara dengan pengasuh/musyrifah Nurul izzah, pada tanggal 16 Maret 2023.

³³ Nazaruddin, *Manajemen pembelajaran, Implementasi Konsep, Krakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras 2007), hlm 131.

pembelajarana, hal ini harus memperhatikan prinsip keragaman anak, tujuan moral, dan aspek psikologis lain. Berdasarkan hasil wawancara dari Hasil wawancara dengan pengasuh/musyrifah Nurul izzah, yang mengatakan : “Materi pembelajarannya pastinya tentang al- Qur’an itu sendiri, tahsinul Qur’an dan ilmu tajwid. Tujuan pembelajaran ini agar santri tidak hanya sekedar menghafal al-Qur’an saja tapi juga menghafal dengan bacaan dan makhraj yang baik dan benar”³⁴ Hal ini juga dibenarkan oleh pernyataan dari pengurus pondok Neti Afriyanti, dia mengatakan bahwa: “disini materi yang diajarkan semua hal yang berkaitan dengan al-Qur’an, seperti ilmu tajwid, tentang makharijul huruf, biasanya dilakukan seminggu sekali”

Materi pembelajaran Tahfidzul Qur’an di pondok pesantren tahfidzul Qur’an Salafiyah Wustho An Nur meliputi Tahsinul Qur’an dan ilmu tajwid. Tahsinul Qur’an adalah memperindah dan memperbaiki bacaan al-Qur’an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan ilmu tajwid itu sendiri adalah ilmu tentang tata cara membaca al-Qur’an yang baik dan benar, baik cara cara melafalkan huruf, membunyikan huruf, membunyikan hukum nun dan tanwin, bacaan mad wajib, mad jaiz, dan lain-lain yang terkait dengan cara membaca Qur’an yang baik dan benar. Semuanya mengarah pada dasar-dasar pembelajaran Tahfidzul Qur’an yang diampu langsung oleh Ustadzah. Hal ini bertujuan agar santri dapat membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.

³⁴ Hasil wawancara dengan pengasuh/musyrifah Nurul izzah, pada tanggal 16 Maret 2023

4) Media tahfidzul Qur'an Media adalah alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran guna membantu untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran. Pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur merupakan salah satu pondok salaf yang masih menggunakan sistem pondok tradisional, sehingga media utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah mushaf al-Qur'an. Adapun untuk media pendukungnya santri menggunakan buku-buku atau kitab-kitab yang berhubungan dengan al-Qur'an misalnya Fashohatul Lisan, tafsir, dll.

5) Evaluasi tahfidzul Qur'an Evaluasi merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian yang telah direncanakan, diorganisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan.³⁵ Dalam evaluasi hafalan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: a) Evaluasi harian Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur, menjelaskan : "Penilaian melalui setoran langsung ke ustadzah, jika dinyatakan lancar maka santri tidak perlu mengulang hafalan dan lanjut ke hafalan berikutnya. Tapi jika tidak lancar maka santri harus mengulang hafalannya dan menyetorkan lagi besok harinya"³⁶ Salah satu santri,

³⁵ Erni Tisnawati Sule dan Kurnawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, kencana 2009), hlm. 8.

³⁶ Hasil Wawancara dengan Neti Afriyanti pengurus PPTQ Salafiyah Wustho An Nur , 20 April 2023

Imelda Febri Nur Faauziah juga mengatakan hal yang sama : “yang menilai adalah ustadzah setiap pagi melakukan setoran, kalau lancar ya naik (lanjut ke hafalan berikutnya) tapi kalau masih belum lancar dan banyak salah-salah maka mengulang hafalan itu lagi sampai lancar”

Penilaian pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur dengan cara melalui setoran hafalan langsung ke ustadzah. Melihat dari bacaan dan hafalan para santri apakah hafalannya lancar atau tidak dan bacaannya sesuai dengan tajwid dan makharijul huruf atau belum. Jika hafalannya sudah lancar dan bacaannya sudah baik dan benar maka santri tidak perlu mengulang hafalannya, tetapi jika hafalan kurang atau tidak lancar dan bacaan masih banyak yang salah atau kurang baik maka santri harus mengulang sampai benar-benar lancar kemudian disetorkan lagi keesokan harinya. b) Evaluasi mingguan Untuk evaluasi mingguan yaitu dengan menggunakan sistem sima'an. Sima'an adalah tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Neti Afriyanti pengurus Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur, yang mengatakan : “disini melakukan sima'an mingguan sekali dalam seminggu, bagi santri yang sudah khatam melakukan sima'an satu juz dalam satu minggu” c) Evaluasi bulanan Untuk evaluasi bulanan di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur juga menggunakan sistem sima'an. Dengan diadakannya evaluasi diatas itu sangat efektif, karena dengan adanya evaluasi dapat mengetahui hasil

proses tahfidzul Qur'an santri, selain itu santri juga akan bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan setorannya.

Dengan penjelasan diatas menurut peneliti metode tahfidzul Qur'an di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur sudah sangat bagus karena tidak hanya berproses tapi juga ada evaluasinya.

b. Pelaksanaan Kurikulum Tahfidzul Qur'an

Metode Ziyadah adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁷ Metode pembelajaran di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur yaitu metode ziyadah, adapun kegiatan Ziyadah dilakukan pada waktu jam pelajaran operasional sekolah sedangkan metode muraja'ah dilakukan ketika sudah khatam dilanjutkan malam pada jam wajib belajar. Didalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini, seorang pendidik melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar sesuai panduan yang telah dirancang dengan memanfaatkan dan menggunakan unsur-unsur belajar seperti materi atau bahan ajar, dan metode belajar sehingga peserta didik mau dan bisa belajar dengan senang dan sungguh-sungguh guna mencapai tujuan pembelajaran untuk itu perlu adanya penggunaan metode dan media dalam penyampaian materi pembelajaran.

³⁷ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Salatiga : Salatiga Press, 2007), hlm. 61.

c. Evaluasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an

Pengawasan pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai perencanaan yang telah dibuat atau justru menyimpang dari rencana semula. Evaluasi adalah kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Pelaksanaan evaluasi pada pondok pesantren tahfidzul Qur'an Salafiyah Wustho An Nur sudah sesuai dengan perencanaannya, yang meliputi evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi bulanan.

5. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan adalah : kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.³⁸ Menurut Soelaiman kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang yang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental ataupun fisik. Karyawan dalam suatu organisasi, meskipun dimotivasi dengan baik, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik. Robert Kreitner menyebutkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah karakteristik stabil yang berkaitan dengan kemampuan maksimum psikis mental seseorang.³⁹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya kemampuan adalah daya mental ataupun fisik yang dimiliki seorang individu dalam melakukan aktifitas yang pada setiap individu

³⁸ Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi Buku 1*,(Jakarta: Salemba Empat. 2008). Hal.56

³⁹ <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-kemampuan-ability-menurut.html> diakses pada 28 November 2022 pukul 21.30.

memiliki perbedaan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁰

Sedangkan menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif.⁴¹ Secara harfiah, Al Qur'an berasal dari kata Qara'an yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini mempunyai maksud yang sama, membaca berarti juga mengumpulkan, sebab orang yang membaca bekerja mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat dalam sesuatu yang ia baca.⁴² Dari sumber yang lain dikatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah SWT. Yang diturunkan ke hati Muhammad Saw. Dengan perantaraan wahyu Jibril As. Secara berangsur-angsur, dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan 23 tahun. Dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas disampaikan secara mutawattir mutlak sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah islam.⁴³ Sedangkan pengertian Al -Qur'an secara terminologi menurut Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar dalam bukunya Ulum Al - Qur'an sebagai berikut:

Kitab Allah yang diturunkan, baik secara lafazh maupun maknanya kepada nabi Muhammad saw. Yang diriwayatkan secara mutawattir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nas.⁴⁴ Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat al-nas (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara mutawattir, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi

⁴⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press), hal. 307.

⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung :Alfa Beta, 2003), hal. 128.

⁴² Kadar M .yusuf, *studi Al-Qur'an*, (jakarta;Amzah,2000) hal 1. 13.

⁴³ Shabur Syahin, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, (Jakarta;Erlangga,2006) hal.2.

⁴⁴ Rohison anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia), 2010, hal. 33

pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang tidak ada keraguan padanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an berarti kecakapan memelihara atau menjaga Al-Qur'an sebagai wahyu Allah melalui proses meresapkan lafaz- lafaz ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al- Qur'an ke dalam pikiran agar bisa mengingat dan melafalkannya kembali tanpa melihat mushaf atau tulisan.

a. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah.⁴⁵ Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Menghafal sebagian surah Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu'ain. Hal ini mengingat bahwa tidaklah sah shalat seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.

Orang yang telah selesai menghafal Al-Qur'an atau baru menyelesaikan sebagian, maka hendaklah ia selalu mengulanginya supaya tidak lupa. Buatlah jadwal tersendiri untuk menghafal ataupun

⁴⁵ jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, (Beirut: Dar Al- Fikr, 1979), 101.

mengulang hafalan, sebagaimana dijelaskan dalam surat. Al-Muzzammil
ayat 20:

﴿إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ ۖ وَثُلُثَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ
وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ
سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ۖ فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya*

kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” Al-Muzzammil [73]:20.

Mayoritas ahli tafsir berpendapat, firman Allah tersebut mengisyaratkan bahwa untuk membaca Al-Qur’an perlu ada waktu tersendiri, bukan waktu shalat saja. Ini dimaksudkan agar dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur’an. Berdasarkan uraian diatas, memelihara Al-Qur’an dengan cara menghafalkannya merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan dalam islam serta menjadi syarat sah dalam melaksanakan Shalat.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur’an

1) Diturunkan kepada mereka ketenangan Dengan ketenangan itu hati akan merasa tenang, nafsu tidak bergejolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran jernih dan penuh konsentrasi.⁴⁶ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat ar Ra’d ayat 28 yaitu:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

⁴⁶ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hal.434.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”

2) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur’an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al- Qur’an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al- Qur’an akan membawa manfa’at dan mendapat pahala.⁴⁷

3) Mereka diliputi rahmat

Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur’an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat al-A’raf ayat 56 yaitu:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 302.

⁴⁸ Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), hal. 434.

“Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” Al-A ‘rāf [7]:56.

. 4) Menghafal Al-Qur’an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁴⁹ Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al- Qur’an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur’an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat al-ankabut 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim” Al- ‘Ankabūt [29]:49.

⁴⁹ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur’an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia), 2008, hal. 10.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 302.

5) Para Malaikat berkerumunan di sekelilingnya

Bahwa orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat) akan menjaga mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.⁵¹ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah” Ar-Ra'd [13]:11.

6) Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi penghafalnya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِقْرُؤُوا

الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Umamah, ia berkata, “saya mendengar Rasulullah bersabda: “Bacalah oleh kalian Al – Qur'an , sesungguhnya ia akan

⁵¹ Ibid.

datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang selalu membacanya” (HR. Muslim).

7) Meninggikan derajat manusia di surga Para ulama menjelaskan arti penghafal Al-Qur’an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadabur serta mengamalkan isinya sekaligus berakhlak sesuai dengan tuntunannya.

Dari Umar Raddhiyallahu ‘anhu bahwasannya Nabi bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“*Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian kaum berkat kitab ini (al-Quran), dan Allah menhinakan kaum yang lain, juga karena al-Quran.*” (HR. Muslim)

8) Menghafal Al-Qur’an merupakan ciri orang yang diberi ilmu Allah berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 29:

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ ۚ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيَكُمُ الْمُنْكَرَ ۚ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۚ

إِلَّا أَنْ قَالُوا إِنَّنَا بَعْدَابِ اللَّهِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ

“*Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkarannya di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada*

*kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar". Al-Ankabūt [29]:29.*⁵²

9) Para penghafal Al-Qur'an bersamaan para malaikat yang mulia dan taat

Dari A'isyah Radhiyallahu'Anha berkata: Rasulullah SAW bersabda: *perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia hafal ayat – ayatnya bersama para malaikat yang mulia dan taat (Muttafaqun A'laih).*

6. Metode Ziyadah

a. Ziyadah

Pengertian metode *ziyadah* yaitu menambah hafalan atau menghafal ayat baru. Membaca hafalan lama dari ayat pertama hingga terakhir sebanyak 20 kali juga hal ini supaya hafalan tersebut kokoh dan kuat dalam ingatan, kemudian memulai hafalan baru dengan cara yang sama seperti ayat yang ketika menghafal ayat- ayat sebelumnya.

b. Kelebihan Metode Ziyadah

Adapun kelebihanya yaitu; menumbuhkan minat baca peserta didik dan lebih giat dalam belajar mengajar, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya, serta peserta didik berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, tanggung jawab dan mandiri.

c. Kekurangan metode ziyadah

Sedangkan kekurangannya, menghafal yang sukar akan mempengaruhi ketenangan mental dan kurang tepat atau membutuhkan

⁵² Abdud Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an Tanpa Nyantri.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), hal.25

perhatian yang lebih diberikan kepada santri yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda⁵³

d. Langkah-Langkah Metode Ziyadah

Langkah-langkah *ziyadah* yaitu; memperbaiki bacaan dan gunakan metode menghafal yang tepat, dibaca dengan berulang- ulang 10-20 kali pada tiap ayat, jika ayat tersebut sudah lancar maka boleh melanjutkan ke ayat selanjutnya, memperbanyak mendengarkan *murotal* dan mengatur waktu khusus untuk menghafal al-Qur'an, dan *istiqomah*.

e. Persiapan Menghafal Al-qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.⁵⁵ Niat yang ikhlas dan sungguh- sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta

⁵³ 28 Armei Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal 9

⁵⁴ Bahirul Amali Herry, *Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hal.103

⁵⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi „Ibadah, terj. Kamran As"at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah*, (jakarta: amzah, 2010), hlm. 35.

menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain. Sesungguhnya niat yang ikhlas ialah untuk mencari ridha dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat az zumar ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama" Az-Zumar [39]:11.

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat:

Dari Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: *“sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun*

harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan”. (H.R. al- Bukhari).⁵⁶

2) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Dalam menghafalkan Al-Qur'an maka akan ada ujian kesabaran, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman dan susah melawan rasa malas. Sehingga proses penghafalan Al-Qur'an menjadi terganggu.⁵⁷ Orang yang memiliki tekad yang kuat ialah orang yang senantiasa antusias dan terobsesi merealisasikan apa saja yang sudah menjadi niatnya sekaligus melaksanakannya dengan segera tanpa menunda-nundanya.⁵⁸

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat- ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al- Qur'an.⁵⁹

⁵⁶ Abi Abdullah bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Mayskul Al-Bukhari* , (Berirut: Dar Al- Fikr, t.th), hlm. 5-6.

⁵⁷ 24Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:DIVA press,2012), hal.31.

⁵⁸ Raghil As-sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al- Qur'an*, (Solo : Aqwam,2007), hal.63.

⁵⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.⁶⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah 2: 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” Al-Baqarah [2]:153.

4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).⁶¹ Yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 49.

⁶¹ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh* (Semarang: al-Munawar, t.t.), hlm. 47.

waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an.

Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan *"Tuhan kami ialah Allah"* lebih tinggi derajatnya dari pada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.⁶² Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilat ayat 30.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبَشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" Fuṣṣilat [41]:30.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012) hal. 512.

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Karena dalam proses menghafal Al-Qur'an istiqamah sangat penting sekali walaupun ia memiliki kecerdasan tinggi, namun jika tidak istiqamah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi istiqamah.⁶³

B. Indikator Keberhasilan Menghafal Al – Qur'an

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an belum mempunyai ketentuan komponen dan indikator penilaian yang baku. Selama ini penilaian tahfidz Al-Qur'an banyak mengacu pada pedoman perhakiman MTQ-STQ yang diterbitkan oleh Depag.⁶⁴

Penilaian kemampuan menghafal Al-Qur'an secara teori didasarkan pada penilaian komponen berikut:

a. Tahfidz

Komponen penilaian tahfidz difokuskan dalam menilai kebenaran susunan ayat yang dihafal, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan kesempurnaan hafalan dengan kata lain tidak ada satu huruf bahkan ayat Al-Qur'an yang terlewatkan dalam hafalan.

b. Tajwid

Adapun komponen penilaian tajwid difokuskan dalam menilai kesempurnaan bunyi bacaan Al-Qur'an menurut aturan hukum tertentu.

⁶³ 30Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta:DIVA press, 2012) , hal.35.

⁶⁴ Departemen Agama RI.. Peraturan MTQ.2003, hal.43-44.

Aturan tersebut antara lain: tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*), hukum tertentu bagi tiap huruf (*ahkamul huruf*), ukuran panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), dan hukum-hukum bagi penentuan berhenti atau terusnya suatu bacaan (*ahkamul auqouf*).

c. Tahsin

Tahsin memiliki arti memperbaiki. Secara istilah adalah membaca Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya dengan menjaga dan memperhatikan hukum-hukum bacaan, mengeluarkan huruf-huruf sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya, serta memperindah suaranya.

d. Kefasihan dan Adab

Sementara komponen kefasihan dan adab difokuskan untuk menilai bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan tentang ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya, serta menilai bacaan yang dilantunkan secara tartil dengan memperhitungkan suara yang indah.

Ada satu komponen penting yang juga perlu dicantumkan yaitu terkait Tahsin dalam Makharijul huruf (Tempat-tempat keluarnya huruf). Untuk membantu agar lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhraj huruf, ulama qira'at menuangkan pengucapan setiap huruf dalam bentuk tulisan. Dengan mengetahui makhraj huruf dan ditopang

dengan latihan secara terus menerus dalam mengucapkannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhraj huruf ada lima tempat yaitu: *Al- Jauf* (rongga mulut), *Al-Halq* (Tenggorokan), *Al- Lisan* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *al-Khoisyum* (rongga hidung). Dengan demikian indikator kemampuan menghafal Al- Qur'an ini didasarkan atas beberapa komponen yang meliputi:

Tahfidz yang berkaitan dengan kelancaran dan keruntutan ayat yang dilafalkan, tajwid berkenaan dengan kesempurnaan bunyi bacaan berdasarkan hukum-hukum tertentu serta kefasihan dan adab, ini erat kaitannya dengan keindahan suara dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Penelitian Terdahulu

1. Oleh Uyunan Nashoihatid Diniyah (2016) "Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Multikasus di Pondok Pesantren An-Nuriyyah Kebonsari Sukun dan Hai'ah Tahfidzil Qur'an UIN Maliki Malang)" Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari peneletian ini menunjukkan tiga temuan penting dalam penanaman karakter disiplin bagi santri. Pertama, strategi pembentukan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren An-Nuriyyah dengan menerapkan pendekatan tauladan, perjanjian, sanjungan dan pendekatan cerita sebagai bentuk motivasi kepada

santri. Adapun strategi HTQ UIN Malang adalah dengan pendekatan system, hak dan kewajiban, serta pendekatan emosional. Kedua, pola yang digunakan di pondok pesantren An-Nuriyyah adalah otoritarian sedangkan di HTQ UIN Malang adalah demokratis. Ketiga, kualitas hafalan santri An-Nuriyyah lebih baik dari mahasiswa HTQ UIN Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi , pola, serta kualitas hafalan di pondok pesantren An-Nuriyyah dan HTQ UIN Malang. Serta membandingkan kualitas hafalannya berdasarkan pendekatan yang digunakan.

2. Tesis selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Farida tahun 2016 dengan judul : “Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung” dengan hasil penelitian bahwa implementasi Manajemen Pembelajaran di SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung berjalan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian. Setiap tahapan tersebut dilaksanakan dengan kriteria baik oleh guru SDIT Baitul Jannah Bandar Lampung. Namun, berdasarkan hasil analisis data, terungkap temuan-temuan penelitian yang memberikan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Dalam kegiatan perencanaan guru wajib, dengan kontrol atasan, menyiapkan dan mengembangkan kreativitasnya sehingga hasilnya efektif dan efisien. Pada kegiatan pengorganisasian dan pengarahan setiap kelas dibimbing oleh dua orang guru dengan jumlah siswa pada masing-masing rombel

tidak lebih dari 28 orang, sehingga pembelajaran pun lebih efektif. Selain itu kegiatan pembelajaran didukung oleh fasilitas yang serba lengkap dan diselenggarakan berdasarkan one for all, seluruhnya tersedia dalam satu atap sekolah. Selain itu, untuk menunjang Prestasi Belajar Siswa kegiatan pembelajaran juga didukung oleh bimbingan-bimbingan belajar (Bimbel) yang disediakan oleh sekolah.⁶⁵

3. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Martono La Moane tahun 2016 dengan judul penelitian “Manajemen Pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen pembelajaran al-Qur’an Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara setidaknya telah memenuhi empat tahapan, yaitu: 1. Perencanaan pembelajaran yaitu rencana pembelajaran pada mata pelajaran al-Qur’an Hadis. Terdapat beberapa item perencanaan pembelajaran al-Qur’an Hadis yaitu menyusun kalender pendidikan dan rincian pekan efektif (RPE), menyusun program tahunan (PROTA), program semester (PROSEM) dan silabus serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) 2. Pengorganisasian pembelajaran yaitu Pengorganisasian kelas sebagai suatu upaya untuk mendesain kelas dengan merangsang keterlibatan siswa dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis. Dalam pembelajaran al-Qur’an Hadis selalu menggunakan setting kelas tradisional. 3.

⁶⁵ Farida, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung” (Tesis S2 Ilmu Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Raden Intan Lampung, 2016), h. 6.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an Hadis dibagi menjadi 4 bagian yaitu: a. strategi pembelajaran al-Qur'an Hadis, b. metode pembelajaran al-Qur'an Hadis, c. Kepemimpinan dalam pembelajaran, d. pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. 4. Evaluasi atau penilaian terhadap pembelajaran al-Qur'an Hadis ditekankan pada penguasaan materi pelajaran dan unsur pokok membaca dan menghafal, yaitu praktik kemampuan baca tulis dan menghafalkan surah/ayat yang telah ditetapkan. Adapun faktor pendukung yang mendorong kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung yaitu instrumental input terdiri atas : (a) Jumlah Guru, (b). Sarana dan Prasarana, (c) Kurikulum dan Materi (sumber) Pelajaran dari buku paket, (c) Media, dan Alat Pembelajaran (e) Dana Operasional, dan (f) Kepemimpinan dan Manajemen madrasah. Sedangkan Faktor penghambat sehingga pembelajaran belum dapat maju sebagaimana yang diharapkan terdiri dari : (a) Faktor Siswa, sebagai raw input, yang meliputi faktor internal: fisiologis (fisik dan panca indera), yang merupakan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kognitif dasar), (b) Faktor eksternal, yang merupakan enviromental input, yaitu factor lingkungan; meliputi lingkungan sekitar madrasah dan lingkungan sosial, (sarana dan prasarana belajar yang kurang memadai). Implikasi dari pembahasan dan kesimpulan seyogyanya pimpinan Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar Melengkapi sarana dan prasarana, baik yang terkait langsung dengan proses

pembelajaran disemua mata pelajaran, dan khususnya pelajaran al-Qur'an Hadis. Disamping itu pula, Guru alQur'an Hadis sebaiknya terus melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam rangka pembelajaran yang efektif dan efisien baik dalam hal pemahaman dan penggunaan strategi, metode, materi, penggunaan alat/media, pemahaman tentang kurikulum dan pengetahuan tentang perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di sekitarnya, dengan Senantiasa melakukan dan menjalin koordinasi serta kerjasama dengan pihak manapun, terutama dengan guru-guru seKKM, dan guru yang tergabung dalam satu MGMP, khususnya mata pelajaran alQur'an Hadis.⁶⁶

Tabel 2.1. Perbedaan Yang Diteliti Dan Yang Akan Diteliti

No	Penelitian	pendekatan	Metode	Instrumen Penelitian	Subjek Penelitian
1.	Uyunan Nashoihatid Diniyah	Kualitatif	Deskriptif	Pedoman wawancara, dokumentasi	Guru/pendidik dan santri

⁶⁶ Martono La Moane, "Manajemen Pembelajaran Al-Quran Hadis di Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar" (Tesis Manajemen pendidikan Islam, UIN Alauddin Makassar, 2016), h. 21.

2.	Farida	Kualitatif	Deskriptif	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi	Guru kelas dan kepala sekolah
3.	Martono La Moane	Kualitatif	Deskriptif	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi	Kepala madrasah, pendidik al-Qur'an Hadis dan siswa
4.	Yunita Pertiwi	Kualitatif	Deskriptif	Pedoman wawancara, observasi, dokumentasi	Guru/pendidik dan Santri

Pada penelitian semua peneliti menemukan kesamaan metodologi yang digunakan, begitu juga dengan kesamaan kajian yakni tentang manajemen dan Al Qur'an, sehingga masih relevan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti sekarang yakni terkait manajemen dan Al Qur'an.

Sedangkan pada penelitian tersebut sama-sama meneliti terkait manajemen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Namun peneliti belum menemukan penelitian terkait kurikulum yang dikaitkan dengan menghafal dengan metode ziyadah sebagaimana penelitian ini.

Adapun pada penelitian terdahulu ini yaitu terdapat kesamaan penelitian tentang manajemen dan Al Qur'an, akan tetapi titik tekannya lebih focus terhadap manajemen kurikulum tahfidznya dan metode yang digunakannya saja, sehingga penelitian yang akan diteliti ini terdapat perbedaan sangat mendasar yaitu tentang manajemen kurikulum tahfidz.



D. Kerangka Berfikir

